



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Banyak hal penting yang perlu diperhatikan dalam proses pembentukan ritme dalam tahap *editing* sebuah film. Sebelum berangkat dari tiga aspek utama (*timing*, *pacing*, dan *trajectory phrasing*) dalam pembentukan ritme, setiap editor perlu memahami bahwa ritme tidak semata-mata berangkat dari perasaan dan intuisi masing-masing. Karena jika hanya mengandalkan perasaan dan intuisi secara langsung, tentu akan ada beberapa aspek dasar yang beresiko dapat terlewatkan.

Berangkat dari ketiga aspek yang telah dibahas tadi, untuk membentuk ritme dalam film, para editor perlu memperhatikan kepentingan atau setiap energi yang ada di *shot* setiap *scene*. Dimana setiap *shot* dengan *energy* besar harus diberi *timing* lebih lama dari *shot* lain dalam *scene* tersebut.

*Pacing* dipergunakan sebagai jembatan antar *shot* maupun antar *scene* sehingga urutan sebuah film dapat berkesinambungan. *Pacing* juga sebagai pemberian tempo dalam sebuah *scene*.

Lalu *Trajectory phrasing* bertujuan untuk penentuan energi / kepentingan dalam setiap *shot*. Dimana editor dapat memilih mana *shot* yang mempunyai energi paling besar dalam sebuah *scene*.

#### 5.2. Saran

Setelah menjalani proses yang cukup panjang dalam menganalisa dan membentuk tahap-tahap

dalam pembentukan ritme sebuah film, penulis memiliki beberapa saran untuk para pembaca terutama yang berperan sebagai editor.

1. Tentukan konsep *editing* sejak awal secara mendetail sampai ke setiap bagian-bagian *scene*-nya dan konsultasikan hal ini dengan sutradara sebelum melakukan proses produksi. Hal ini sedikit banyak tentunya akan mencegah terjadinya kekurangan *footages* yang diperlukan saat proses pasca produksi.
2. Sebisa mungkin jangan melakukan *editing offline* dengan keadaan bisu. Setidaknya gunakan suara *ambient* yang sudah disiapkan terlebih dahulu sebagai pengganti jika *footage* yang bersangkutan terlalu berisik. Hal ini sedikit banyak akan mencegah resiko perubahan *timing cutting* yang terus-menerus karena acuan suara yang tidak jelas.
3. Tentukan lebih dari satu referensi film untuk dijadikan acuan dan pilihlah film yang semirip mungkin dengan film yang akan diproduksi dari segi tertentu. Karena jika hanya mengacu pada satu film saja, film yang akan diproduksi ini nantinya akan terkesan seperti plagiat. Akan tetapi, jika ada lebih dari satu film yang diambil masing-masing esensinya lalu dikolaborasikan, tentu film yang akan diproduksi akan terkesan lebih otentik dan menarik.

UUMN